

**KONTRIBUSI TRAIT PSYCHOPATHY DARI DARK TRIAD PERSONALITY  
TERHADAP MORAL DISENGAGEMENT RESIDIVIS  
DI LAPAS KELAS I KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

**Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog.**

**A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog.**

**Disusun Oleh:**

**DEVNET VICENTE**

**C021191029**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR**

**2023**

Halaman Pengajuan Seminar Akhir Skripsi

**KONTRIBUSI TRAIT PSYCHOPATHY DARI DARK TRIAD PERSONALITY  
TERHADAP MORAL DISENGAGEMENT RESIDIVIS  
DI LAPAS KELAS I KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

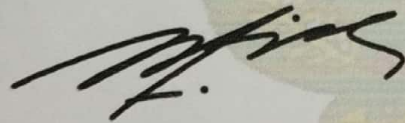
Devnet Vicente  
C021191029

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan  
pada tanggal seperti tertera dibawah ini:

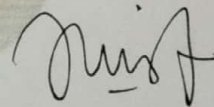
Makassar,.....2023

Pembimbing I

Pembimbing II

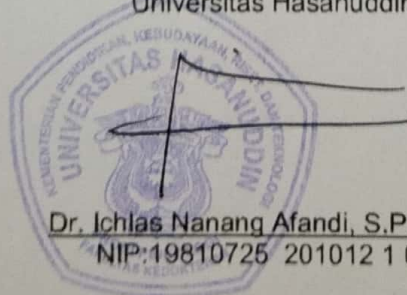
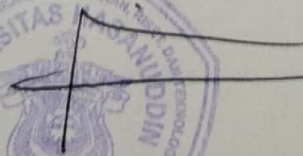


Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog.  
NIP. 19840911 201404 2 001



A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog.  
NIP. 198110313 202107 4 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.  
NIP:19810725 201012 1 004

## SKRIPSI

### KONTRIBUSI TRAIT PSYCHOPATHY DARI DARK TRIAD PERSONALITY TERHADAP MORAL DISENGAGEMENT RESIDIVIS DI LAPAS KELAS I KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:  
Devnet Vicente  
C021191029


Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal 14 Juli 2023

Menyetujui,  
Panitia Penguji

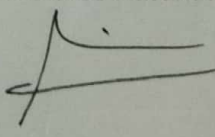
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A.	Sekretaris	2. 
3.	Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	3. 
4.	Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	4. 
5.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi.	Anggota	5. 
6.	A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

  
dr. Agussalim Bukhari, M.Clin. Med., PhD., Sp.GK (K)  
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A  
NIP:19810725 201012 1 004

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin ataupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 12 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

  
Devnet Vicente  
NIM. C021191029

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur karunia dan kehadiran Tuhan YME atas segala rahmat yangtelah dilimpahkan kepada saya sehingga penelitian skripsi yang berjudul **Kontribusi *Trait Psychopathy* dari *Dark Triad Personality* terhadap *Moral Disengagement* Residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar”** ini dapat diselesaikan. Pada lembar ini, peneliti akan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian berjalan. Terima kasih yang tak terhingga peneliti ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua peneliti yang memberikan kasih sayang, doa, restu dan dukungan baik secara psikologis, emosional, sosial, dan finansial selama peneliti menyelesaikan studi sarjana dan menekuni keilmuan Program Studi Psikologi di Universitas Hasanuddin.
2. Kedua saudara peneliti, untuk pengertiannya terhadap dinamika yang peneliti alami selama proses penyusunan skripsi hingga akhir. Juga kesediaannya untuk menjadi teman untuk menjadi *partner* berpetualang ketika peneliti mengalami periode *slump* atau kekurangan semangat.
3. Ibu Istiana Tadjuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog. sebagai dosen pembimbing I dari peneliti untuk segala dukungan dan masukan yang diberikan selama peneliti menyusun, mengambil data, hingga menulis hasil penelitian. Segala dukungan dan masukan yang diberikan telah memperluas wawasan peneliti mengenai topik residivis, terutama faktor-faktor lain yang dapat berkaitan dengan topik tersebut. Sehingga peneliti bersyukur atas arahan dan masukan tersebut.

4. Ibu A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog. sebagai dosen pembimbing II dari peneliti untuk segala masukan dan juga arahan dalam penyusunan sistematika dan alur penelitian serta penelitian bagi peneliti. Segala masukan dari beliau juga memperluas wawasan peneliti mengenai keadaan dan realita dalam meneliti di lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti serta juga memperluas wawasan peneliti mengenai sistematika penelitian peneliti.
5. Ibu Sira Te'dang Partandean, S.Psi., M.Psi., Psikolog. sebagai pembimbing lapangan peneliti selaku psikolog di Lapas Kelas 1 Kota Makassar atas masukan untuk alat ukur yang digunakan peneliti dan pengarahan dalam proses penelitian. Segala masukan dari beliau menjadi arahan bagi peneliti selama melaksanakan penelitian di Lapas Kelas 1 Kota Makassar.
6. Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Pak Dr. Ichlas Nanang Affandi, S.Psi., MA. sebagai dosen penguji skripsi yang telah banyak memberikan dukungan serta saran untuk penelitian, hingga menjadi bahan pembelajaran untuk peneliti. Adapun masukan dan saran dari beliau menjadi pemicu bagi peneliti untuk senantiasa memperluas wawasan mengenai topik penelitian hingga penyusunan sistematika penelitian dalam penelitian ini.
7. Pak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi. selaku dosen Pembimbing Akademik selama kurang lebih 3 tahun 8 bulan dalam bimbingannya selama proses perkuliahan peneliti. Juga untuk kebaikan, kesediaan waktu dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk terjun dalam melakukan PDPA sehingga peneliti dapat belajar dari pengalaman tersebut kemudian menerapkannya dalam penelitian skripsi ini.

8. Seluruh Bapak/Ibu dosen di Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas ilmu yang telah diberikan, pendampingan, dan menjadi sosok pengajar yang memberikan banyak kesempatan bagi peneliti untuk dapat terus senantiasa berkembang menjadi orang lebih baik dari sebelumnya.
9. Ibu Wiwik di administrasi Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin, atas bantuannya dalam pengurusan surat izin penelitian hingga pendaftaran seminar dalam proses penelitian ini. Adapun peneliti sangat berterimakasih atas kesabarannya dalam menghadapi peneliti yang sering merepotkan beliau dengan frekuensi permintaan surat izin penelitian untuk Kantor Kemenkumham.
10. Bapak/Ibu yang bekerja di kantor Bimbingan Kemasyarakatan di Lapas Kelas 1 Kota Makassar untuk pendampingannya selama peneliti mengambil data di Lapas Kelas 1 Kota Makassar selama 2,5 minggu. Adapun rasa terimakasih peneliti juga terulur pada warga binaan yang juga senantiasa membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.
11. Bapak/Ibu yang bekerja di kantor Lembaga Bantuan Hukum di Rutan Kelas 1 Kota Makassar untuk pendampingannya selama peneliti melakukan uji validitas alat ukur di Rutan Kelas 1 Kota Makassar selama 2 minggu. Adapun rasa terimakasih peneliti juga terulur pada warga binaan yang juga senantiasa membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.
12. Warga binaan permasyarakatan dari Lapas Kelas 1 Kota Makassar dan Rutan Kelas 1 Kota Makassar yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
13. Mahasiswa program studi Bimbingan Konseling dari Universitas Negeri Makassar yang melakukan program magang di Lapas Kelas 1 Kota Makassar

selama periode pengambilan data, karena telah menemani serta menghibur peneliti selama proses pengambilan data.

14. Dila, Salsa dan Wafiq sebagai teman seperbimbingan dan seperjuangan dalam penelitian diluar nalar sehat bersama peneliti yang telah membantu dan juga mendengarkan banyak keluhan kesah peneliti selama proses penyusunan skripsi
15. Jesica, Maria, Anita, Theresia, Meili, dan Evyln sebagai sahabat peneliti sejak masa sekolah untuk dukungan selama peneliti menjalankan masa studi.
16. Nadya, Tisa, Kiya, Widya, Nur, Raya, Mita, Asput, Aul, Mifta, Tiwi, Dede, Tika, Ruhul, Fikri, Tiron, Lydia, Ailani, Tami, Afni, Jacky, Didi, Caca, Hani, dan Alifah atas dukungan dan hiburan yang telah diberikan kepada peneliti selama masa studi. Juga seluruh teman-teman dari Integrity 2019 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas dukungan dan kebersamaan yang telah dilalui selama berproses di Psikologi.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan secara luas, pandangan baru serta pesan baik yang disampaikan pada penelitian ini. Oleh karena itu, semoga penelitian ini dapat menginspirasi individu yang memiliki kerabat ataupun sedang menjalani masa pembinaan, ataupun sebagai sarana pembelajaran bagi teman-teman mahasiswa.

Makassar, ..... 2023



**Devnet Vicente**  
**NIM. C021191029**



## ABSTRAK

Devnet Vicente, C021191029, Kontribusi Trait Psychopathy dari Dark Triad Personality Terhadap Moral Disengagement Residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023. xiv + 89 halaman, 10 halaman lampiran.

Tindakan kejahatan merupakan bagian dari penyimpangan sosial dalam masyarakat yang dapat menyebabkan reaksi negatif berupa kerugian bagi pihak yang terlibat dan masyarakat (Jaenudin, 2017). Hukum di negara Indonesia telah menetapkan untuk seorang pelaku kejahatan yang telah mendapatkan vonis untuk menjalankan masa pembinaan kembali di instansi tertentu dan menerima sebutan sebagai warga binaan permasyarakatan. Pelaku kejahatan dikategorikan menjadi dua kategori utama, yaitu pelaku kejahatan biasa dan pelaku kejahatan berulang atau yang kerap disebut sebagai residivis. Fenomena untuk pelaku kejahatan dapat melakukan tindakan kejahatan setelah menerima masa pembinaan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor individual dan faktor eksternal. Salah satu faktor individual adalah penelaahan moral dari pelaku tindak kejahatan, yaitu moral disengagement. Beberapa bagan penelitian di populasi narapidana berhasil menelaah faktor-faktor yang menyebabkan individu untuk mengalami moral disengagement, salah satunya adalah faktor kepribadian. Adapun faktor kepribadian yang cenderung menonjol adalah kepribadian dengan tendensi impulsifitas tinggi dan tingkat empati yang rendah. Tendensi tersebut sesuai dengan karakteristik dari *trait psychopathy* dari kelompok Dark Triad Personality. Sehingga penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi dari *trait psychopathy* dari Dark Triad Personality terhadap Moral Disengagement Residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dianalisis dengan teknik analisis regresi linear. Penelitian ini melibatkan 128 residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar per 20 Mei 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trait psychopathy* berkontribusi sebesar 31,7% ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,567$ ) terhadap *moral disengagement* residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar. Adapun analisis tambahan dalam penelitian ini menemukan bahwa 7 dari 8 mekanisme dalam *moral disengagement* berhubungan signifikan dengan *trait psychopathy*. Hasil analisis tambahan menemukan dua mekanisme dari *moral disengagement*, yaitu *diffusion of responsibility* dan *disregarding/distorting the negative impact of harmful behavior* berhubungan positif dengan *trait psychopathy*. Hasil korelasi tersebut merupakan penemuan unik dalam penelitian ini disebabkan perbedaan sampel penelitian dengan penelitian serupa sebelumnya.

**Keywords:** *Residivis, Moral Disengagement, Psychopathy, Dark Triad Personality.*  
Daftar Pustaka, 65 (1990-2022)

## ABSTRACT

Devnet Vicente, C021191029, Psychopathy Trait of Dark Triad Personality effect towards Moral Disengagement in a Recidivist Sample at Lapas Kelas 1 Kota Makassar. Bachelor Thesis. Faculty of Medicine. Psychology Department, 2023. xiv + 89 pages, 10 attachments.

Criminal act are considered to be social norm deviation which can cause negative reactions ranging from losses for the parties involved and the community (Jaenudin, 2017). Indonesian law has stipulated that a criminal who has received a verdict will undergo a reinstatement period at a certain institution and receive the designation of a prisoner. Perpetrators of crime are categorized into two main categories, namely ordinary criminals and repeat offenders or often referred to as recidivists. The phenomenon for criminals to commit crimes after sentence are caused by two main factors, namely individual factors and external factors. One of the individual factors is the moral assessment of the offender, namely moral disengagement. Several research studies in the prison population have succeeded in examining the factors that cause individuals to experience moral disengagement, one of which is personality factor. The personality factors that tend to stand out are personalities with high impulsive tendencies and low levels of empathy. This tendency is in accordance with the characteristics of the psychopathy trait of the Dark Triad Personality group. So this research was carried out with the aim of knowing the contribution of the psychopathy trait of the Dark Triad Personality to Recidivist Moral Disengagement in Lapas Kelas I Kota Makassar. This study used quantitative methods and was analyzed using linear regression analysis techniques. This research involved 128 recidivists in Lapas Kelas I Kota Makassar as of May 20 2023.

The results showed that the psychopathy trait contributed 31.7% ( $p = 0.000; r = 0.567$ ) to recidivist moral disengagement in Lapas Kelas I Kota Makassar. The additional analysis in this study found that 7 out of 8 mechanisms in moral disengagement were significantly correlated to the psychopathy trait. The results of the additional analysis found two mechanisms of moral disengagement, namely the diffusion of responsibility and disregarding/distorting the negative impact of harmful behavior positively correlated to the psychopathy trait. The correlation results are a unique finding in this study due to differences in the study sample with previous similar studies.

**Keywords:** *Recidivist, Moral Disengagement, Psychopathy, Dark Triad Personality.*  
Bibliograhya, 65 (1990-2022)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian .....	10
1.3.1 Maksud Penelitian.....	10
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	11
1.3.3 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 <i>Dark Triad Personality</i> .....	13
2.1.1 Definisi <i>Dark Triad Personality</i> .....	13
2.1.2 <i>Trait</i> Kepribadian dalam <i>Dark Triad Personality</i> .....	13
2.1.2.1 <i>Narcissisms</i> .....	13
2.1.2.2 <i>Machiavellianism</i> .....	14
2.1.2.3 <i>Psychopathy</i> .....	15
2.2 <i>Moral Disengagement</i> .....	18
2.2.1 Definisi <i>Moral Disengagement</i> .....	18
2.2.2 Bentuk <i>Moral Disengagement</i> .....	19

2.3 Residivis .....	24
2.4 Hubungan antara <i>Trait Psychopathy</i> dan <i>Moral Disengagement</i> .....	25
2.5 Kerangka Konseptual.....	32
2.6 Hipotesis.....	35
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Desain Penelitian .....	36
3.3 Variabel Penelitian .....	37
3.4 Definisi Operasional.....	37
3.5 Subjek Penelitian .....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.7 Uji Validitas dan Reliabelitas.....	41
3.7.1 Uji Validitas .....	41
3.7.2 Uji Reliabelitas .....	44
3.8 Teknik Analisis Data .....	45
3.9 Prosedur Kerja.....	45
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	48
4.1.1 Demografi .....	48
4.1.2 Analisis Deskriptif.....	51
4.1.3 Analisis Korelasi Antar Variabel Penelitian .....	65
4.1.4 Uji Perbedaan DT <i>Personality</i> dan MD Berdasarkan Demografi.....	67
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis .....	72

4.2 Pembahasan.....	76
4.2.1 <i>Trait Psychopathy Terhadap Moral Disengagement</i> .....	76
4.2.2 Profil Residivis dalam <i>Trait Psychopathy</i> dan Mekanisme <i>Moral Disengagement</i> .....	89
4.3 Limitasi Penelitian .....	90
<b>BAB V: KESIMPULAN</b> .....	<b>91</b>
5.1 Kesimpulan .....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN .....	99

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Dark Triad Personality</i> .....	42
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Moral Disengagement</i> .....	44
Tabel 4.1 Kriteria Kategori Penormaan.....	51
Tabel 4.2 Nilai Rata-Rata dan Standar Deviasi Variabel .....	52
Tabel 4.3 Kategori Penormaan <i>Dark Triad Personality</i> .....	53
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif per Dimensi <i>Dark Triad Personality</i> .....	54
Tabel 4.5 Kategori Norma untuk setiap Dimensi <i>Dark Triad Personality</i> .....	55
Tabel 4.6 Kategori <i>Moral Disengagement</i> .....	57
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif per Dimensi <i>Moral Disengagement</i> .....	59
Tabel 4.8 Kategori Penormaan per Dimensi <i>Moral Disengagement</i> .....	60
Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Bivariat I.....	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi Bivariat II.....	66
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>One-Way Anova</i> Berdasarkan Usia .....	68
Tabel 4.12 Hasil Uji <i>One-Way Anova</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	68
Tabel 4.13 Hasil Uji <i>One-Way Anova</i> Berdasarkan Tindak Pidana .....	70
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	73
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas .....	73
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Linear Pertama .....	74
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Linear Kedua .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	32
Gambar 3.1 Variabel Penelitian .....	37
Gambar 4.1 Data Demografi Usia.....	48
Gambar 4.2 Data Demografi Tingkat Pendidikan Terakhir.....	49
Gambar 4.3 Data Demografi Tindak Pidana .....	50
Gambar 4.4 Tingkat <i>Dark Triad Personality</i> Responden.....	54
Gambar 4.5 Tingkat <i>Dark Triad Personality</i> per Dimensi.....	55
Gambar 4.6 Tingkat <i>Moral Disengagement</i> Responden .....	58
Gambar 4.7 Tingkat <i>Moral Disengagement</i> per Dimensi .....	61

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tindakan kejahatan umumnya dipandang sebagai bagian dari penyimpangan sosial dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena tindakan yang dilakukan dan ditunjukkan oleh individu terkait merupakan sesuatu yang berbeda dengan tindakan umum dalam masyarakat. Tindakan menyimpang ini dalam beberapa kasus memicu dan menyebabkan reaksi negatif kepada masyarakat (Jaenudin, 2017). Tindakan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan memicu dan menyebabkan reaksi negatif dari masyarakat karena melanggar norma sosial, maka diperlukannya penanganan yang tepat terhadap pelaku kejahatan. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 menyatakan bahwa pelaku kejahatan yang telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan melaksanakan bentuk pembinaan kembali di Lembaga Permasyarakatan atau disebut sebagai Lapas. Tujuan dari penahanan pidana di Lapas adalah untuk pelaku kejahatan yang telah disebut sebagai narapidana dapat menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan diharapkan tidak mengulangi tindakan kejahatan sehingga dapat kembali diterima dan berintegrasi dalam masyarakat. Pembinaan juga diharapkan sebagai bentuk penyembuhan terhadap luka atau derita korban dan juga berfungsi sebagai penyembuhan terhadap perilaku kejahatan dari pelaku (Farid, 1995). Setelah narapidana menjalani masa pembinaan, maka narapidana telah kembali menjadi warga sipil biasa dalam masyarakat.

Secara umum terdapat dua jenis pelaku kejahatan, yaitu individu yang melakukan tindakan kejahatan hanya sekali dan pelaku kejahatan yang melakukan perbuatan kejahatan lebih dari satu kali. Sebutan untuk individu yang



melakukan tindakan kejahatan lebih dari satu kali disebut sebagai residivis (Jaenudin, 2017). Seorang pelaku kejahatan dapat dikategorikan sebagai residivis bila telah melakukan tindakan kejahatan yang kembali dipidana setelah menyelesaikan masa pidana untuk tindak kriminal serupa (Kanter & Sianturi, 2002). Sedangkan, definisi lain dari residivis juga merupakan istilah untuk narapidana yang menerima hukuman dari lembaga permasyarakatan disebabkan pengulangan sebuah perilaku kejahatan (Carvalho, 2002). Di Indonesia sendiri, definisi dari residivis mengikuti pemaknaan dari Kanter & Sianturi (2002) bahwa seorang residivis adalah individu yang dipidana kembali atas tindakan kriminal serupa.

Salah satu Lapas di Indonesia adalah Layanan Permasyarakatan (Lapas) Kelas I Kota Makassar. Narapidana yang ditahan dalam Lapas Kelas I Makassar merupakan narapidana laki-laki yang memiliki masa tahanan lebih dari 5 tahun. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari bagian registrasi di Lapas Kelas I Makassar menunjukkan bahwa hingga tahun 2022 terdapat 168 narapidana residivis dibina di instansi tersebut. Adapun jenis perilaku kejahatan yang dilakukan terdiri atas pencurian (59 residivis), narkoba (46 residivis), pembunuhan (21 residivis), perlindungan anak (13 residivis), penganiayaan (13 residivis), korupsi (4 residivis), penggunaan senjata tajam/senjata api/bahan peledak (4 residivis), penggelapan (2 residivis) dan kekerasan terhadap wanita, kekerasan dalam rumah tangga, kesusilaan, perdagangan manusia, serta kejahatan berbasis informasi dan transaksi elektronik (siber) masing-masing sebanyak 1 residivis. Data yang diperoleh juga memperlihatkan rentang masa pembinaan residivis yang masih ditahan di Lapas Kelas I Kota Makassar adalah kurang dari lima tahun untuk pengulangan tindakan pencurian hingga 20 tahun

untuk pembunuhan. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa pengulangan tindakan kejahatan cenderung dilakukan oleh pelaku kriminal meskipun telah menerima pembinaan dari Lapas.

Residivis merupakan resiko bagi masyarakat, hal ini disebabkan oleh pengulangan tindakan dapat merugikan serta membahayakan masyarakat. Terdapat beberapa jenis tindakan kejahatan yang memiliki pola pengulangan dari pelaku setelah menjalani masa pidana. Beberapa pelaku tindakan kejahatan seperti pemerkosa sadis dan pelaku pelecehan anak (terutama yang menargetkan anak laki-laki) ditemukan melakukan pengulangan tindakan kejahatan setelah beberapa tahun dibebaskan (Myers dkk., 2005). Penelitian ini juga menemukan bahwa sekitar 15-25% pelaku tindakan kriminal seksual ditemukan melakukan pengulangan tindakan dalam kurun waktu 5 tahun setelah masa pembinaan (Myers dkk., 2005). Sedangkan dalam perbandingan gender para residivis, penelitian yang dilakukan oleh Olson dkk. (2015) menemukan kecenderungan pengulangan tindakan kekerasan dilakukan oleh residivis laki-laki dibandingkan residivis perempuan. Perbedaan gender juga ditemukan dalam penelitian Harbinson (2021) yang menemukan kecenderungan pelaku kejahatan siber merupakan laki-laki dengan tindakan kejahatan terbanyak terdiri atas *hacking*, pencurian identitas, dan pemerasan. Terakhir, analisis komparatif yang dilakukan oleh Coloma dkk. (2022) menemukan kecenderungan dari residivis laki-laki untuk melakukan kejahatan terhadap properti seperti pencurian, perampokan, dan vandalisme.

Berdasarkan paparan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, bahwa residivis cenderung berasal dari kelompok jenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan oleh van der Knaap dkk. (2011) yang menemukan bahwa residivis

laki-laki yang menunjukkan masalah dalam akomodasi, pendidikan, pekerjaan dan hubungan sosial lebih cenderung untuk mengulangi tindakan kriminal. Hal ini bertolak belakang dengan hasil yang diperoleh dari kelompok residivis perempuan, bahwa gangguan emosi dan *well-being* merupakan prediktor kuat dalam mengulangi tindakan kriminal. Beberapa faktor lain yang ditemukan dapat memprediksi tingkat residivis adalah penggunaan substansi adiktif (McCoy & Miller, 2013), perilaku kekerasan sebelum menerima hukuman pidana, dan perilaku impulsif serta negatif (Rolho & Soeiro, 2019).

Terdapat beberapa teori dalam menjelaskan faktor yang melatarbelakangi individu melakukan tindakan kriminal, yaitu aliran biologis-kriminal dari Dr. C Lombroso bahwa tendensi kejahatan individu muncul sejak lahir. Aliran kedua, yaitu sosiologi-kriminal menyebutkan bahwa tendensi kejahatan bukan merupakan bawaan lahir individu, melainkan sebuah produk dari susunan, pola, dinamika, hingga sifat masyarakat tempat penjahat tersebut hidup. Kemudian, aliran ketiga yang dikemukakan oleh E. Ferri yaitu bio-sosiologis menyebutkan bahwa tendensi kejahatan muncul dari faktor individual dan sosial dari individu tersebut (Smith dkk., 2013). Aliran bio-sosiologis mendefinisikan perilaku kejahatan sebagai hasil dari interaksi dari faktor individual individu dan faktor eksternal disekitarnya. Faktor individual merupakan jenis kepribadian atau *trait* yang diwarisi dari orang tua atau pengasuh, kemudian faktor eksternal terbagi atas faktor geografis dan faktor sosial-spiritual dalam hubungan individu dengan orang lain di sekitarnya. Berdasarkan aliran tersebut, terdapat dua faktor utama faktor yang yang dapat memprediksi perilaku kejahatan, yaitu faktor individual dan eksternal. Salah satu dari faktor individual yang sering ditemukan

mempengaruhi perilaku individu adalah *moral disengagement*. Konsep *moral disengagement* dikemukakan pertama kali oleh Albert Bandura.

Bandura (1999) menjabarkan *moral disengagement* sebagai proses memisahkan kesangsian dirinya dengan perilaku yang dilakukannya. Ketika individu berperilaku, individu menggunakan pertimbangan moral yang terbentuk dari standar moral dan kesangsian diri. Bila kedua fungsi ini berjalan dengan baik, individu dapat mempraktikkan *moral agency* yang baik. Praktik *moral agency* memiliki dua aspek, yaitu inhibitif dan proaktif. Bentuk praktik *moral agency* secara inhibitif bermanifestasi menjadi kemampuan individu untuk menahan dirinya dari melakukan perilaku tidak manusiawi, sedangkan bentuk *praktik moral agency* secara proaktif bermanifestasi menjadi individu melakukan perilaku manusiawi. Pada bentuk proaktif, individu menggunakan standar moral dan kewajiban sosial yang umum di masyarakat sebagai cara untuk mengevaluasi dirinya secara positif. Hal ini menyebabkan dalam beberapa situasi, individu menonaktifkan kesangsian dirinya sehingga dapat melakukan tindakan tertentu.

*Moral disengagement* merupakan serangkaian delapan mekanisme kognitif yang mengarahkan individu untuk menjustifikasi tindakan personal yang tidak sejalan dengan etika ataupun standar moral, disebabkan oleh persepsi individu mengenai ketidakmampuannya dalam mengontrol perilaku tersebut (Bandura, 1990; Moore, 2015). Delapan mekanisme tersebut terdiri atas *moral justification* (menjustifikasi aksi yang salah sebagai memiliki tujuan yang baik), *euphemistic labelling* (menggunakan bahasa untuk mendistorsi kejadian yang sebenarnya), *advantageous comparison* (menjustifikasi aksi yang buruk dengan membandingkannya dengan aksi yang lebih buruk), *displacement of responsibility* (individu mengatribusi perbuatannya yang salah terhadap karena

berada dibawah tekanan atau perintah), *diffusion of responsibility* (individu dalam kelompok yang melakukan kesalahan mempercayai bahwa kesalahan tersebut tidak sepenuhnya dapat disalahkan kepada diri mereka), *disregarding or distorting the consequences* (meminimalisirkan konsekuensi dari aksi dengan mendistorsi kejadian sebenarnya), *dehumanization* (menganggap lawannya bukan manusia dan memandangnya sebagai kurang dari manusia), dan *attribution of blame* (menyugestikan bahwa kesalahan itu disebabkan karena provokasi dari korban) (Bandura, 1990;Bandura dkk., 1996). *Moral disengagement* dapat beresiko sebab menonaktifkan rasa kesangsian akan diri dan bertindak tanpa moral atau agresif tanpa merasakan rasa penyesalan (Bandura dkk., 1996;Pacellio dkk., 2020;Lo Cricchio dkk, 2020). Secara esensial, *moral disengagement* terjadi ketika individu berusaha meyakinkan dirinya bahwa perilaku yang dilakukannya itu merupakan perilaku bermoral sedangkan pada kenyataannya, perilaku tersebut tidak konsisten dengan hal yang dipercayainya.

Terdapat beberapa penelitian telah membuktikan hubungan langsung dari *moral disengagement* dengan berbagai jenis perilaku kriminal, seperti perilaku *cyberbullying* (Gini dkk., 2011;Sijitsema dkk., 2014;Wang dkk., 2016;Kesdu, 2020), perilaku agresif sesama sebaya (Gini dkk., 2014), *online disinhibition* (Wang & Ngai, 2020), dan perilaku kriminal *conduct* tingkat ringan di usia remaja (Fontaine dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Clement dkk. (2019) mengkaji tentang kemauan mantan pasangan untuk menjebak satu sama lain dalam memperebutkan hak asuh anak di pengadilan menemukan *moral disengagement* memprediksi aksi tersebut. Penelitian tersebut juga menemukan perbedaan mekanisme *moral disengagement* yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Sampel laki-laki ditemukan cenderung menggunakan mekanisme

*moral justification*, *adventageous comparison* dan *euphemistic labelling*. Sedangkan, sampel perempuan ditemukan cenderung menggunakan mekanisme *attribution of blame* dan *dehumanization*.

Konsep *moral disengagement* dapat menjelaskan alasan individu melakukan tindakan kriminal tetapi belum dapat menjelaskan mengenai pengulangan tindakan kriminal yang dilakukan oleh residivis. Secara teoritik, *moral disengagement* tidak memiliki hubungan spesifik dengan jenis kepribadian tertentu. Kajian penelitian mengenai kepribadian dari pelaku kriminal atau kecenderungan untuk berperilaku kriminal menemukan satu *trait* kepribadian yang menonjol dan konsisten, yaitu *trait* dengan karakteristik tingkat intelegensi dan impulsifitas yang tinggi, tetapi memiliki tingkat empati yang rendah (Sinha, 2016). *Trait* yang disebutkan tersebut memiliki beberapa karakteristik dari *trait psychopathy*. Penelitian menemukan besarnya kecenderungan akan *trait psychopathy* dalam memprediksi perilaku kriminal. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya jumlah prevalensi *trait psychopathy* yang lebih tinggi di populasi narapidana dibandingkan di populasi masyarakat umum (Cunha dkk., 2018). Hasil serupa juga ditemukan oleh Dargis & Koenigs (2018) yang menemukan bahwa subjek narapidana dengan skor tinggi di PCL-R (*Psychopathy Checklist-Revised*) memiliki jumlah kasus pidana tertinggi untuk jenis tindakan kriminal non-kekerasan dan menunjukkan tingkat impulsifitas yang lebih tinggi dibandingkan narapidana lainnya. Hal ini cukup bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanson & Morton-Bourgon (2006) bahwa jenis kepribadian yang memiliki orientasi antisosial (karakteristik dari *trait psychopathy*) merupakan prediktor utama dalam pengulangan tindakan kekerasan.

Sedangkan analisis bentuk kepribadian dalam residivis telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Studi komparatif yang dilakukan oleh Coloma dkk. (2022) menemukan bahwa narapidana residivis memperlihatkan bentuk kepribadian antisosial, *borderline* dan agresif-sadistik. Dalam penelitian yang sama juga memperlihatkan tingkat ketergantungan residivis, yaitu memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap alkohol dan narkoba, serta menunjukkan perilaku agresi fisik yang lebih banyak dibandingkan narapidana lainnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stephens & Nel (2014) menemukan sebagian besar residivis berjenis kelamin laki-laki di Nigeria memiliki tingkat intelegensi emosional (EQ) yang rendah. Hasil kedua penelitian ini memperlihatkan kecenderungan dari residivis terutama yang berjenis kelamin laki-laki untuk menunjukkan kepribadian yang antisosial dan tingkat empati yang rendah.

Karakteristik berupa kecenderungan antisosial dan impulsif, serta memiliki empati yang rendah merupakan bagian dari *Trait psychopathy* dari kelompok teori kepribadian *Dark Triad Personality* bersama dengan dua *trait* kepribadian lainnya. *Dark triad of personality* merupakan serangkaian tiga *trait* kepribadian yang terdiri atas *machiavellianism*, *psychopathy* dan *narcississm*. *Machiavellianism* merupakan *trait* yang digambarkan sebagai individu yang melakukan manipulasi interpersonal seperti penggunaan kata-kata pujian atau kebohongan untuk mencapai tujuan individual. *Narcississm* merupakan individu yang memiliki pola perasaan akan *self-importance*. Terakhir, *psychopathy* didefinisikan sebagai bagian dari Antisocial Personality Disorder yang menyebabkan individu dapat menunjukkan pola akan manipulasi dan pelanggaran terhadap orang lain dengan minim empati dan perasaan bersalah (Paulhus & Williams, 2002; Furnham, 2010; APA, 2015; Lyons, 2019). Istilah “Dark Triad

Personality” disebutkan oleh Paulhus & Williams (2002), sebagai ketiga *trait* yang memiliki karakteristik dalam memiliki tendensi perilaku terhadap *self-promotion* (meninggikan diri), *emotional coldness*, *duplicity* (bermuka dua), dan berperilaku agresif. Beberapa tendensi perilaku yang ditunjukkan dari individu yang memiliki bentuk kepribadian ini salah satunya ialah, penggunaan sosial media yang impulsif (Garcia & Sikstorm, 2014; Wang & Stefanone, 2013), *moral disengagement* (Egan dkk., 2015), tendensi sebagai pelaku kejahatan siber (Selzer & Oelrich, 2021), tendensi sebagai pelaku kekerasan seksual (Zeigler-Hill dkk., 2016) dan pengulangan terhadap tindakan kriminal (Risser & Eckert, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Risser & Eckert (2016) menemukan tingkat tinggi *moral disengagement* memprediksi perilaku antisosial, seperti perasaan tanpa menyesal. Penemuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bruges & Caparros (2021) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *moral disengagement* antara kelompok partisipan residivis dan kelompok partisipan non-residivis. Tetapi penelitian ini memperlihatkan kelompok residivis yang memiliki skor tinggi pada *moral disengagement* juga ditemukan memiliki kecenderungan *psychopathy*. Penelitian yang dilakukan oleh Bruges & Caparros (2021) juga menemukan kecenderungan penggunaan bentuk mekanisme *moral disengagement* berbentuk *moral justification*, *euphemistic labelling*, *advantegous comparison*, *attribution of blame*, dan *dehumanization* ditunjukkan oleh subjek yang memiliki *trait psychopathy*.

Penelitian komparatif dan regresi yang dilakukan oleh Navas dkk. (2021) menemukan bahwa ketiga jenis *trait* kepribadian Dark Triad di temukan di populasi narapidana dewasa di Spanyol. Sedangkan, *trait psychopathy* tidak



ditemukan signifikan dalam populasi orang dewasa biasa di Spanyol. Penelitian ini juga menemukan bahwa secara spesifik *trait psychopathy* memiliki kontribusi signifikan terhadap *moral disengagement* dari narapidana, terutama mekanisme *euphemistic language*, *adventageous comparison*, *dehumanization* dan *attribution of guilt*. Penelitian yang dilakukan oleh Brugues & Caparros (2021) dan Navas dkk. (2021) menghasilkan hasil yang cukup konsisten dalam hubungan dari *trait psychopathy* terhadap *moral disengagement* narapidana. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya juga, ditemukan kecenderungan penggunaan mekanisme *moral disengagement* ditemukan pada individu yang memiliki *trait* kepribadian *psychopathy*.

Berdasarkan paparan diatas, terdapat bentuk keterkaitan antara *trait* kepribadian *Dark Triad Personality* terutama *trait psychopathy* terhadap mekanisme *moral disengagement*. Selain itu *trait psychopathy* dan *moral disengagement* juga memiliki hubungan dalam memprediksi perilaku kriminal dan agresif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar kontribusi dari *trait psychopathy* dari *Dark Triad Personality* terhadap tingkat *moral disengagement* pada subjek residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat kontribusi dari *trait psychopathy Dark Triad Personality* terhadap tingkat *moral disengagement* residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar?”

### **1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu kontribusi dari *trait psychopathy* dari *Dark Triad Personality* terhadap tingkat *moral disengagement*.

#### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan kontribusi *Trait Psychopathy* dari *Dark Triad Personality* terhadap tingkat *moral disengagement* dari residivis di Lapas Kelas 1 Kota Makassar.

#### **1.3.3. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini kedepannya diharapkan dapat memberikan bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi klinis dan psikologi forensik mengenai peran dari *trait* kepribadian *Dark Triad Personality*, secara spesifik *trait psychopathy* terhadap tingkat *moral disengagement* residivis.
- b. Penelitian ini kedepannya juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau penelitian dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kontribusi dan dinamika *trait* kepribadian *Dark Triad Personality* khususnya *trait psychopathy* terhadap tingkat *moral disengagement*, kemudian juga untuk penelitian kedepannya dapat mengetahui pola *trait* kepribadian dan *moral disengagement* residivis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat lebih menambah wawasan mengenai kontribusi dari *trait psychopathy Dark Triad Personality* terhadap tingkat *moral disengagement* residivis di Lapas Kelas 1 Kota Makassar.

### b. Bagi Lapas Kelas 1 Kota Makassar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memprediksi perilaku dari narapidana setelah dibebaskan. Prediksi ini diharapkan dapat membantu bagi fasilitas untuk menyusun teknik *coping* yang tepat bagi narapidana.

### c. Bagi masyarakat dan keluarga dari residivis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan sumber informasi mengenai perilaku kriminal berulang yang terjadi, sehingga memiliki cara yang lebih tepat untuk menghadapi residivis

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil secara empiris terkait kontribusi dari *trait psychopathy* dari *Dark Triad Personality* terhadap tingkat *Moral Disengagement* residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar sehingga dapat menjadi acuan penelitian di masa depan mengenai pengaruh faktor kepribadian serta faktor sosial dan moral dalam pengembangan perilaku kejahatan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 *Dark Triad Personality***

##### **2.1.1 Definisi *Dark Triad Personality***

Paulhus & Williams (2002) mendefinisikan *dark triad* sebagai sekumpulan *trait* kepribadian yang terdiri atas tiga *trait* kepribadian, yaitu *narcissims*, *psychopathy* dan *machiavellianism*. Ketiga *trait* kepribadian disebutkan sebagai kepribadian yang “gelap” namun tidak patologis bagi penyandang. Ketiga *trait* kepribadian tersebut merupakan *trait* kepribadian yang cenderung mengalami masalah dalam hubungan sosial terutama situasi membangun dan mempertahankan hubungan sosial tersebut (*social aversive*).

Paulhus & Williams (2002) menyebutkan bahwa teori kepribadian *dark triad* berangkat dari teori Carl Jung yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki bagian kepribadian berupa bayangan atau *shadow* – seringkali individu berusaha untuk menyembunyikannya dari diri sendiri dan ataupun orang lain. Setiap individu memiliki ketiga *trait dark triad* dalam kepribadian mereka. Bentuk *trait* terbagi atas tiga yaitu *narcissims*, *psychopathy*, dan *machiavellianism*. Salah satu dari ketiga *trait* ini dapat mendominasi kedua *trait* lainnya dalam diri individu

##### **2.1.2 Trait Kepribadian dalam *Dark Triad Personality***

###### **2.1.2.1 *Narcissims***

APA (2015) mendefinisikan *narcissism* sebagai kepribadian individu yang cenderung menunjukkan sanjungan yang tinggi terhadap dirinya sendiri atau egosentris. Sedangkan, kepribadian *narcissism* merupakan pola perilaku yang dikarakteristikan dengan kekhawatiran yang berlebihan akan representasi dirinya dan cenderung menyanjung dirinya sendiri lebih tinggi daripada

sebenarnya. Lyons (2019) menyebutkan bahwa *narcissims* dapat memiliki bentuk representasi yang berada dalam spektrum normal hingga spektrum patologis.

Lyons (2019) menyebutkan bahwa *narcissisms* normal umumnya dimanifestasikan individu sebagai memiliki konsep diri dan *self-esteem* yang sehat, yang tidak akan rapuh bila menghadapi ancaman terhadap diri. Sedangkan, *narcissim* patologis dikarakterisasikan oleh konsep diri yang rapuh (*fragile*) - mudah untuk runtuh bila menerima kritikan dari orang lain. Bentuk patologis dari *narcissism* sering dibersamai dengan diagnosis *Narcissistic Personality Disorder* (NPD).

Jones & Paulhus (2013) memaparkan empat elemen dalam mengidentifikasi *trait narcissism*, yaitu:

- a. *Grandiosity*, merupakan perasaan dalam diri individu yang cenderung mementingkan dirinya sendiri dan mengevaluasi dirinya sebagai unik atau lebih tinggi dari sebenarnya.
- b. *Leadership and authority*, merupakan anggapan individu bahwa dirinya dapat menjadi pemimpin atau individu yang memiliki kekuasaan
- c. *Exhibitionism*, merupakan elemen individu yang senang menjadi pusat perhatian bagi orang lain atau sekitarnya
- d. *Entitlement*, merupakan elemen individu yang memiliki harapan atau ekspektasi mengenai hak yang mereka miliki terhadap hidup orang lain atau lingkungan sekitarnya.

### **2.1.2.2 Machiavellianism**

Lyons (2019) mengartikan *machiavellianism* sebagai *trait* kepribadian yang kurang mepedulikan hubungan personal disebabkan sering mengabaikan

standar moral umum untuk mencapai tujuan personal. Dalam hal ini, individu *machiavellianism* cenderung memiliki komitmen terhadap ideologi yang lebih rendah. Jones & Paulhus (2009) menyebutkan bahwa individu dengan memiliki *trait machiavellianism* dominan cenderung memiliki motif instrinsik atau prioritas terhadap hal seperti uang, kekuasaan, bisnis, seks, persaingan dan minat akan hubungan interpersonal yang rendah.

Cristie (dalam Soraya, 2016) memaparkan tiga karakteristik utama dari individu yang memiliki *trait machiavellianism* dominan, yaitu:

a. Pandangan sinikal akan manusia dan instingnya

Individu yang memiliki *trait machiavellianism* dominan cenderung mengadopsi pandangan yang sinis akan dunia dan orang lain didalamnya. Pandangan sinis meliputi memandang individu lain merupakan alat yang dapat digunakan atau diinvestasikan untuk kepentingan personalnya

b. Menggunakan taktik interpersonal

Individu dengan *trait machiavellianism* dominan cenderung menggunakan taktik bersifat manipulatif dalam memanfaatkan individu lain untuk mencapai tujuannya

c. Mengabaikan atau mengacuhkan moralitas konvensional

Individu dengan *trait machiavellianism* dominan tidak mengikuti standar moral yang umum di masyarakat. Individu ini bersedia untuk membelok atau keluar dari standar etika ataupun moral bila terdapat keuntungan pribadi dari perilaku tersebut.

### **2.1.2.3 Psychopathy**

Jones & Paulhus (2013) dan Lyons (2019) menyebutkan kepribadian *psychopathy* dikarakteristikan dengan memiliki kekurangan dalam menghayati

emosi yang dirasakan, umumnya hingga tidak merasa bersalah ketika melakukan eksploitasi dalam hubungan interpersonal, kurang merasakan empati ataupun kecemasan terhadap tindakannya. Lyons (2019) menambahkan kriteria impulsif, tidak konsisten dan sering mencari situasi yang mendebarkan atau *thrill-seeking*.

Dalam pengembangan kelompok kepribadian *dark triad*, Paulhus & Williams (2002) memetakan elemen *trait psychopathy* dari karakter sub tipe *psychopathy*. Karpman (1948) dan Lykken (dalam Jones & Paulhus, 2013) membagi sub tipe *psychopathy* terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. *Psychopathy* primer diyakini merupakan bawaan genetik dan diasosiasikan dengan kekurangan hingga ketidakberadaan rasa peka, egois, dan perilaku tidak jujur. *Psychopathy* sekunder merupakan manifestasi dari faktor lingkungan kehidupan individu (pola asuh orang tua, keadaan sosio-ekonomi, dan lainnya) dan diasosiasikan dengan gangguan emosional serta perilaku impulsif ekstrim hingga antisosial. Sedangkan, Lykken (1995) mendeskripsikan *psychopath* sebagai seorang individu yang gagal mengembangkan mekanisme kesadaran dan kebiasaan dalam menaati serta melawan impuls antisosial selama masa hidupnya. Elemen yang konsisten dalam karakteristik seorang *psychopath* adalah tendensi untuk *callous* – tidak menghiraukan efek tindakannya terhadap orang lain di sekitarnya dan kekurangan kendali diri. Jones & Paulhus (2013) menyebutkan bahwa karakteristik kekurangan kendali diri merupakan pembeda utama antara *trait psychopathy* dengan *trait machiavellinism*.

Berdasarkan pemetaan tersebut, Jones & Paulhus (2013) menyatakan bahwa *trait psychopathy* merupakan pola perilaku individu yang terdiri dari empat elemen, yaitu:

a) *Antisocial behavior*

Perilaku antisosial merupakan perilaku individu yang dilakukan tanpa menunjukkan bentuk kepedulian, tanggung jawab ataupun penyesalan terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut kepada orang lain ataupun masyarakat (Nevid, dkk., 2005). Bentuk perilaku ini kemudian disebutkan oleh Zeigler-Hill dkk. (2016) menjadi penyebab dari individu dengan *trait* kepribadian *psychopathy* cenderung menunjukkan perilaku antisosial dengan mengabaikan norma atau nilai sosial, tidak jujur, tidak bertanggungjawab, dan memiliki emosi yang dangkal yang mengarah terhadap perilaku impulsif dan agresif.

b) *Erratic lifestyle*

Individu dengan *trait psychopathy* yang dominan cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan tidak konsisten. Kedua perilaku ini dimanifestasikan dalam beberapa perilaku maladaptif, seperti berbohong dan bertindak tanpa memperhatikan konsekuensi. Perilaku ini juga ditunjukkan dengan pola yang tidak konsisten (*erratic*) dengan dilatarbelakangi impulsifitas (Cleckley dalam Jones & Paulhus, 2012). Contoh yang disebutkan oleh Cleckley (dalam Jones & Paulhus, 2012), seorang dengan *trait psychopathy* yang tinggi terkadang melakukan sebuah tindakan di situasi beresiko tinggi meskipun potensial keuntungan yang diperoleh kecil, seperti mengutil, pemalsuan dan lainnya.

c) *Callous effect*

Individu yang memiliki *trait psychopathy* dominan cenderung memiliki rasa empati yang minim, sehingga kurang memiliki kepedulian atas konsekuensi dari tindakannya terhadap orang lain disekitarnya (Jones & Paulhus, 2012). Minimnya rasa empati menyebabkan individu dengan *trait psychopathy* dominan memiliki tingkat kepedulian ataupun pemahaman yang rendah



mengenai konsekuensi dari tindakannya terhadap orang lain ataupun masyarakat di sekitarnya.

d) *Short-term manipulation*.

Individu dengan *trait psychopathy* cenderung memiliki taktik yang kaku dan tampak sulit untuk belajar dari kesalahan. Kekakuan ini juga terlihat dalam pola perencanaan dari individu dengan tendensi *psychopathy*. Individu *psychopathy* cenderung menyusun rencana jangka pendek (*Short-time planning*). Terdapat korelasi antara elemen *short-term manipulation* dari *trait psychopathy* dengan salah satu diagnosis gangguan perilaku antisosial, yaitu kegagalan dalam menyusun atau merencanakan masa depan. Serupa dengan gangguan perilaku antisosial, elemen ini dilatarbelakangi oleh impulsifitas (Jones & Paulhus, 2012).

Keeempat elemen dari *trait psychopathy* diatas bermanifestasi menjadi bentuk perilaku yang dilatarbelakangi oleh impuls dan cenderung agresif. Terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa *trait psychopathy* ditemukan dalam populasi narapidana dibandingkan masyarakat biasa (Cunha dkk., 2018). Selain itu, *trait psychopathy* juga ditemukan dalam pelaku kriminal yang tidak melibatkan kekerasan (Zeigler-Hill dkk., 2016; Dargis & Koenigs, 2018) dan pengulang tindakan kriminal (Coloma dkk., 2022), Dalam penelitian ini akan berfokus terhadap *trait psychopathy* pada residivis.

## **2.2. Moral Disengagement**

### **2.2.1 Definisi Moral Disengagement**

Bandura dkk. (1996) mendeskripsikan *moral disengagement* sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya, dan memungkinkan

dirinya untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi *Moral disengagement* digambarkan oleh Bandura dkk. (dalam Detert dkk., 2008) sebagai proses mekanisme kognitif dalam meyakinkan diri sendiri bahwa bentuk perilaku yang bertentangan dengan standar moral pribadi atau kepercayaannya dapat diterima. Mekanisme ini memberikan kesempatan bagi individu untuk melepaskan diri secara moral dari konsekuensi berpikir yang dapat menyebabkan perilaku agresif (Hadjrawati, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengubah perilaku yang bertentangan dengan standar moral yang membuatnya dapat diterima adalah individu yang cenderung agresif (Meter & Bauman, 2016). *Moral disengagement* dapat beresiko sebab menonaktifkan rasa kesangsian akan diri dan bertindak tanpa moral atau agresif tanpa merasakan rasa penyesalan (Pacellio dkk., 2020;Lo Cricchio dkk., 2020).

### **2.2.2 Bentuk *Moral Disengagement***

Bandura mengategorikan 4 bentuk mekanisme yang menyebabkan individu dapat menjustifikasi perilaku buruk, yaitu: (Bandura, 1990;Bandura dkk., 1996; Bandura, 1999)

#### **1) *Cognitive restructuring***

*Cognitive restructuring* merupakan bentuk kepercayaan atau argumen yang dibentuk oleh individu untuk membuat atau membingkai perilaku salah menjadi gambaran yang baik dengan menggunakan penggambaran positif atau menyebutkan situasi tersebut tidak seburuk kedengarannya. Dalam kategori ini terdapat beberapa 3 mekanisme, yaitu:

##### **a. *Moral justification***

*Moral justification* merupakan perilaku yang menyebutkan bahwa perilaku buruk atau kriminal merupakan perilaku yang pantas dilakukan dengan berbagai alasan tertentu. Cara individu untuk menjustifikasi perilaku adalah dengan membingkainya sebagai perilaku yang dilakukannya dapat membawa dampak yang baik terhadap masyarakat. Contoh dari *moral justification* menjustifikasi kegiatan pembunuhan bila korban adalah seorang pelaku kriminal terutama perilaku kriminal pemerkosaan dan penyiksaan. Contoh lain juga dapat diterapkan dalam situasi mendukung sebuah perang atau bentuk kekerasan serta diskriminasi terhadap orang lain karena ideologi keagamaan ataupun politik tertentu.

b. *Euphemistic labelling*

*Euphemistic labelling* merupakan perilaku menggunakan bentuk bahasa untuk meminimalisir dampak dan konsekuensi serta konotasi dari perilaku buruk atau kriminal. *Euphemistic labelling* digunakan untuk membingkai perilaku sebagai sesuatu yang memiliki niat baik serta mengurangi andilnya dalam perilaku tersebut. Contoh dari *euphemistic labelling* adalah kegiatan ospek yang melibatkan kekerasan sebagai kegiatan untuk membangun persaudaraan dan rasa disiplin. Contoh lain juga adalah beberapa media membingkai kejadian pengeboman ataupun peperangan sebagai sesuatu yang harus dilakukan untuk menghindari perang selanjutnya. Sehingga korban dari kejadian ini sering disebut hanya sebagai "*collateral damage*". Borlinger (dalam Bandura, 1999) menyebutkan bahwa individu menggunakan bentuk bahasa pasif dalam mendeskripsikan perilaku kriminal seolah-olah perilaku kriminal dilakukan paksaan (perintah ataupun

keadaan) dibandingkan individu yang mengetahui dan dapat bertanggungjawab atas perilakunya sendiri.

c. *Adventageous comparison*

*Adventageous comparison* merupakan perilaku menggambarkan perilaku kriminal atau buruk menjadi lebih baik dengan membandingkan perilaku tersebut dengan perilaku yang lebih buruk secara moral (Bandura, 1999). Contoh dari *adventageous comparison* adalah menjustifikasi perilaku *cat-calling* dengan membandingkannya dengan kasus pemerkosaan. Hal ini dilakukan karena bagaimana sebuah perilaku dipersepsikan adalah dengan membandingkannya dengan perilaku yang pernah terjadi sebelumnya. Sehingga pelaku dapat mengeksploitasi hal tersebut dengan membandingkan perilakunya dengan perilaku lain sehingga perilaku tersebut dapat dianggap sebagai lebih baik.

2) *Minimizing ones agency role*

*Minimizing ones agency role* merupakan strategi kognitif untuk memindahkan atau menurunkan bentuk peran dan tanggung jawab dalam perilaku negatif. Berikut merupakan beberapa perilaku yang termasuk dalam kategori *minimizing ones agency role*, yaitu:

a. *Displacement of responsibility*

*Displacement of responsibility* merupakan proses individu mengatribusi perilakunya yang salah itu disebabkan dirinya berada dibawah tekanan atau karena diancam atau diperintah. Individu cenderung meminimalisir peran atau andilnya dalam melakukan perilaku tersebut dengan menyatakan bertindak dibawah perintah dari atasan ataupun negara. Contoh perilaku ini dapat dilihat dari justifikasi tindakan genosida ras

Yahudi oleh Nazi pada masa peperangan dunia kedua. Selain itu, kekerasan antar partisipan yang terjadi dalam eksperimen penjara Stanford juga dapat diatribusikan terhadap mekanisme *displacement of responsibility*. Hal ini dijelaskan oleh Milgram (dalam Bandura, 1999) bahwa individu cenderung akan meningkatkan perilaku agresi menjadi lebih intens ketika mengetahui bahwa adanya perintah dari pihak otoritas.

*b. Diffusion of responsibility*

*Diffusion of responsibility* merupakan proses individu mengatribusikan bahwa kesalahan tersebut sepenuhnya disalahkan kepada dirinya. Individu cenderung melakukan tindakan menghindar dari mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dilakukannya. Salah satunya adalah dengan menyalahkan kelompok masyarakatnya, hingga perasaan tanggung jawab yang dimilikinya semakin berkurang. Hal ini sering juga disebut sebagai aksi kolektif (Zimbardo dalam Bandura, 1999). Contoh dari perilaku ini adalah saat kelompok pelajar melakukan bentuk tawuran sehingga menyebabkan dua korban kehilangan nyawa. Pelaku yang menembakkan senjata ke korban menyatakan bahwa kelompok remaja termasuk dirinya adalah yang bertanggung jawab atas kematian korban.

3) *Disregarding/distorting the negative impact of harmful behavior*

*Disregarding/distorting the negative impact of harmful behavior* merupakan strategi meminimalisir (*downplay*) konsekuensi akibat aksi yang salah dari kejadian yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan dasar bahwa individu mempersepsikan bahwa konsekuensi dari tindakannya tidak memiliki arti yang signifikan terhadap korban. Contoh dari mekanisme ini adalah *cyberbullying*

yang dilakukan terhadap selebriti. Pelaku menganggap bahwa selebriti yang memiliki kekayaan dan banyak penggemar tidak akan menganggap serius atau terlalu terdampak dari *cyberbullying* yang dilakukannya. Hal ini ditambah dengan individu tidak dapat melihat selebriti tersebut secara langsung untuk melihat dampak dari perilakunya, sehingga meningkatkan mekanisme *moral disengagement* dalam dirinya. Dalam sistem pekerjaan, mekanisme ini juga dapat dilihat dari ketika sebuah perusahaan memberikan keputusan untuk membuang limbah ke sungai sebagai bentuk penghematan biaya, hal ini tidak akan dilakukan langsung oleh investor (yang hanya mensponsor) tetapi oleh pekerja dalam pabrik tersebut. Sehingga investor cenderung tidak merasakan bahwa dampak perilaku ini dapat menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan.

#### 4) *Blaming and dehumanizing the victim*

*Blaming and dehumanizing the victim* merupakan perilaku individu untuk menurunkan dampak atau konsekuensi moral dari sebuah perilaku dengan memandang korban atau target dari perilaku buruk tersebut pantas untuk menerima perlakuan tersebut. Ketika seorang individu sudah dipandang oleh individu lain sebagai “binatang” atau objek lainnya, maka mereka tidak dipandang lagi sebagai individu yang memiliki perasaan ataupun budi (Bandura, 1999). Adapun beberapa perilaku yang terlibat dalam kategori ini adalah

##### a. *Dehumanization*

*Dehumanization* merupakan proses individu menganggap sebuah perilaku pantas dilakukan karena menganggap lawannya sebagai kurang dari manusia. Keen (dalam Bandura, 1999) menyebutkan bahwa ketika

individu sudah diberikan label non-manusiawi seperti setan, ataupun sebutan binatang, individu tersebut sudah dipandang sebagai objek yang tidak memiliki perasaan ataupun harapan bagi pelaku. Contoh dari mekanisme ini dapat dilihat dari penyiksaan terhadap tahanan perang pada masa perang dingin antara Amerika Serikat dan Rusia. Selanjutnya dalam kehidupan moderen, dapat dilihat dari kegiatan menghakimi sendiri seorang begal yang merampok di jalanan. ataupun proses pengikatan dan penghakiman sendiri terhadap pemerkosa.

b. *Attribution of blame*

*Attribution of blame* merupakan bentuk menyugestikan bahwa perilaku salahnya itu terjustifikasi sebab diprovokasi oleh korban. Dalam situasi ini, pelaku menganggap dirinya tidak bersalah dalam melakukan perbuatan terhadap korban disebabkan hal tersebut adalah perilaku defensif. Contoh dari mekanisme ini adalah kekerasan terhadap anak karena memperoleh nilai yang buruk di sekolah.

### **2.3 Perilaku Kriminal Berulang (Residivis)**

Kanter & Sianturi (2002) mendefinisikan residivis sebagai individu yang melakukan tindakan pidana dan kemudian sebagai konsekuensi, dijatuhkan hukuman pidana, tetapi dengan beberapa persyaratan tertentu, yaitu:

- a. Setelah seluruh atau sebagian waktu hukum pidana dilaksanakan oleh individu
- b. Setelah hukum pidana-nya dihapuskan
- c. Apabila kewajiban untuk melaksanakan pidana belum berakhir
- d. Tindakan pidana dilakukan oleh pelaku yang sama

Berdasarkan definisi dan karakteristik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa istilah residivis mengacu terhadap pengulangan tindakan kriminal serupa oleh pelaku yang sama setelah pernah menerima hukuman pidana atas tindakan tersebut.

#### **2.4. Hubungan antara *Trait Psychopathy* dan *Moral Disengagement***

Tindakan kejahatan umumnya merupakan perilaku yang dipandang sebagai bentuk penyimpangan sosial dalam masyarakat. Salah satu dampak dari tindakan kejahatan adalah reaksi negatif dari masyarakat seperti rasa ketakutan hingga kemarahan (Jaenuddin, 2017). Beberapa pandangan dapat menjelaskan mengenai penyebab individu melakukan tindakan kejahatan, salah satunya adalah pandangan bio-sosiologis oleh E. Ferri yang menggabungkan pemahaman bahwa tindakan kejahatan dapat disebabkan oleh hasil interaksi dari faktor individual berupa genetik bawaan lahir, dan faktor sosial yaitu lingkungan tempat hidup pelaku tersebut. Faktor individual menurut E. Ferri (dalam Brown dkk., 2013) merupakan jenis kepribadian atau *trait* yang diwarisi oleh orang tua terhadap anak. Selain itu, faktor sosial seperti geografis dan sosial-spiritual tertentu juga dapat menyebabkan individu melakukan tindakan kejahatan.

Menurut UU No. 12 Tahun 1995 Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahwa pelaku tindak kejahatan yang telah diberikan vonis sanksi penjara oleh pengadilan akan melaksanakan bentuk pembinaan kembali di Lapas. Tujuan dari pembinaan adalah untuk membantu pelaku untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak kembali mengulangi tindak kejahatannya. Dengan harapan, bahwa pelaku yang telah melewati masa pembinaan dapat berintegrasi kembali dalam masyarakat. Tetapi dalam kenyataannya, terdapat beberapa



pelaku tindak kejahatan yang kembali mengulangi tindakannya setelah menyelesaikan masa pembinaan tersebut. Pelaku tindakan kejahatan yang mengulangi kembali tindak kejahatan dan kemudian menerima hukuman kembali disebut sebagai residivis (Kanter & Sianturi, 2002)

Beberapa faktor yang konsisten dapat memprediksi pengulangan tindak kejahatan adalah faktor biologis (Muller, 2017), psikologis dan lingkungan (Focquaert, 2018). Faktor psikologi juga meliputi faktor kepribadian dan kognisi individu. Disebabkan individu merupakan makhluk yang berbudi sehingga dapat menentukan dan membedakan tindakan baik atau salah dengan menggunakan pertimbangan moral yang terbentuk atas standar moral dan kesangsian diri. Bila kedua fungsi tersebut berjalan dengan baik, individu dapat mempraktikkan *moral agency* dalam mengambil keputusan. *Moral agency* memiliki dua aspek, yaitu inhibitif dan proaktif. Secara inhibitif, *moral agency* bermanifestasi menjadi kemampuan individu untuk menahan dirinya dari melakukan tindakan yang salah. Sedangkan secara proaktif, *moral agency* bermanifestasi menjadi individu melakukan perilaku yang manusiawi. Pada manifestasi proaktif, individu menggunakan standar moral dan kewajiban sosial umum di masyarakat sebagai cara untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukannya. Secara umum, individu ingin selalu mengevaluasi dirinya dalam bentuk positif. Hal ini menyebabkan dalam beberapa tindakan tertentu, individu cenderung memisahkan kesangsian yang dirasakannya dengan perilaku yang telah dilakukannya. Mekanisme individu memisahkan kesangsian dirinya dengan perilakunya disebut sebagai *moral disengagement* (Bandura, 1999).

*Moral disengagement* merupakan serangkaian mekanisme kognitif yang dapat mengarahkan individu untuk memisahkan perilaku yang dilakukannya

dengan standar moral ataupun kesangsian diri yang ada dalam dirinya. Sehingga perilaku tersebut dapat dijustifikasi. Hal ini cenderung juga disebut sebagai individu memperluas etika personalnya dengan memandang bahwa tindakan merupakan hal yang tidak dapat dikendalikan atau bukan merupakan tanggung jawab sepenuhnya (Bandura, 1999; Moore, 2015). *Moral disengagement* dapat beresiko sebab individu dapat menonaktifkan rasa kesangsian dalam dirinya dan menjustifikasi tindakan tidak bermoral tanpa merasakan penyesalan (Bandura dkk., 1996; Pacellio dkk., 2020; Lo Cricchio dkk., 2020). Penelitian mengenai *moral disengagement* menemukan bahwa terdapat bentuk hubungan dari *moral disengagement* dengan perilaku impulsif dan agresif. Beberapa diantaranya menemukan hubungan positif dari *moral disengagement* terhadap perilaku *cyberbullying* (Gini dkk., 2011; Sijitsema dkk., 2014; Wang dkk., 2016; Kesdu, 2020), *peer-agresion* (Gini dkk., 2014) dan tindakan *conduct* ringan di kelompok remaja (Fontaine dkk., 2014). Mekanisme *moral disengagement* dapat membuat individu untuk dapat memisahkan dirinya dari perilaku atau tindakan yang dilakukannya.

Konsep *moral disengagement* dapat menjelaskan alasan individu melakukan tindakan kriminal tetapi belum dapat menjelaskan mengenai pengulangan tindakan kriminal yang dilakukan oleh residivis. Secara teoritik, *moral disengagement* tidak memiliki hubungan spesifik dengan jenis kepribadian tertentu. Kajian penelitian mengenai kepribadian dari pelaku kriminal atau kecenderungan untuk berperilaku kriminal menemukan satu *trait* kepribadian yang menonjol dan konsisten, yaitu *trait* dengan karakteristik tingkat intelegensi dan impulsifitas yang tinggi, tetapi memiliki tingkat empati yang rendah (Sinha, 2016). Bentuk *Trait* yang memiliki karakteristik demikian salah satunya adalah

*trait psychopathy* dari kelompok *Dark Triad Personality*. Kelompok *Dark triad personality* merupakan kelompok tiga kepribadian yang memiliki karakteristik umum berupa memiliki tendensi perilaku terhadap promosi diri (*self-promotion*), *emotional coldness*, *duplicity* (bermuka dua), berperilaku agresif dan mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial (*social aversive*). Kelompok *trait Dark Triad Personality* terdiri atas tiga *trait*, yaitu *narcissism*, *machiavellinism*, dan *psychopathy*. Ketiga *trait* ditemukan memiliki bentuk hubungan dengan tindak kejahatan dan perilaku beresiko lainnya.

Secara spesifik, *trait psychopathy* merupakan *trait* yang dikarakteristikan dengan memiliki kekurangan dalam menghayati emosi dan empati. Hal ini menyebabkan individu yang dominan memiliki *trait psychopathy* cenderung tidak merasa bersalah ketika melakukan bentuk perilaku eksploitasi dalam hubungan interpersonal, kemudian juga kurang merasakan empati ataupun kecemasan terhadap tindakan yang dilakukannya (Jones & Paulhus, 2013). Seiring perkembangan riset mengenai *trait psychopathy*, terdapat beberapa karakteristik tambahan yang ditemukan dalam individu yang memiliki *trait psychopathy* yang dominan, seperti mencari situasi yang mendebarkan (*thrill seeking*) (Lyons, 2019) sehingga bermanifestasi menjadi tindakan mengabaikan norma sosial dan emosi yang cenderung dangkal (Zeigler-Hill dkk., 2016). Adapun, Jones & Paulhus (2013) memetakan empat elemen utama dari *trait psychopathy*, yaitu *antisocial behavior*, *erratic lifestyle*, *callous effect*, dan *short-term manipulation*. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu dengan *trait psychopathy* dominan umumnya meliputi perilaku dilakukan tanpa menunjukkan bentuk kepedulian, tanggung jawab ataupun penyesalan terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut kepada pihak otoritas, orang lain ataupun masyarakat (*antisocial behavior*). Kemudian

dilakukan secara tidak konsisten (*erratic*), minim empati terhadap konsekuensi (*callous effect*), dan umumnya direncanakan dalam waktu singkat (*short-term planning*). Pernyataan tersebut konsisten dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa *trait* kepribadian *psychopathy* yang dominan ditemukan pada pelaku tindak kejahatan siber (Selzer & Oelrich, 2021), pelaku kekerasan seksual (Zeigler-Hill dkk., 2016), dan ditemukan pada residivis (Risser & Eckert, 2016).

*Trait psychopathy* yang ditemukan berkorelasi tinggi dengan perilaku agresif dan impulsif, sedangkan mekanisme *moral disengagement* membantu individu untuk memisahkan dirinya dengan perilaku atau tindakannya. Beberapa penelitian menemukan korelasi antar *trait psychopathy* dominan dengan penggunaan mekanisme kognitif *moral disengagement* yang tinggi. Pertama adalah penelitian Erzi (2020) yang meneliti mengenai pengaruh mediator dari *moral disengagement* dan agresi relasional antara kepribadian *dark triad* dan *schadenfreunde* – bahasa Jerman yang diartikan sebagai mengalami perasaan senang atau puas dari mengetahui ataupun menyaksikan masalah dan kegagalan orang lain. Penelitian ini dilakukan terhadap 309 orang dewasa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa individu dengan *trait psychopathy* dominan ditemukan lebih cenderung menunjukkan tingkat *moral disengagement* yang tinggi sehingga lebih memungkinkan untuk merasakan *schadenfreunde*. Adapun penelitian ini menjabarkan pola hubungan dari kepribadian *trait dark triad* memiliki hubungan tidak langsung terhadap perasaan *schadenfreunde*. Hubungan tidak langsung tersebut dimediasi oleh *moral disengagement* dan *relational aggression*. Hasil dari penelitian ini mengimplikasikan bahwa terdapat kecenderungan terhadap individu yang memiliki *trait psychopathy* dominan lebih

cenderung merasakan *moral disengagement* sehingga merasakan bentuk kesenangan dari masalah atau kegagalan orang lain disekitarnya.

Di penerapan lain, penelitian yang dilakukan oleh Egan dkk. (2015) mengenai perilaku tidak etis dari konsumen juga memberikan gambaran mengenai hubungan *trait psychopathy* terhadap *moral disengagement* konsumen. Penelitian ini menemukan bahwa *trait machiavellinism* dan *trait psychopathy* secara independen serta signifikan memprediksi *moral disengagement* konsumen sehingga melakukan tindakan tidak etis seperti mengutil, mengonsumsi produk tanpa membayar, dan lainnya (*unethical consumer attitudes*). Penelitian lain yang berkaitan dengan perilaku konsumen dilakukan oleh Kapoor dkk. (2021) menemukan bahwa *moral disengagement* memediasi secara signifikan hubungan antara *dark triad personality* terhadap perilaku melebih-lebihkan di *review online* produk. Secara spesifik, penelitian tersebut menemukan kecenderungan terhadap dua *trait* dari Dark Triad Personality, yaitu *narcississism* dan *psychopathy* untuk melakukan *moral disengagement* dalam perilaku tersebut.

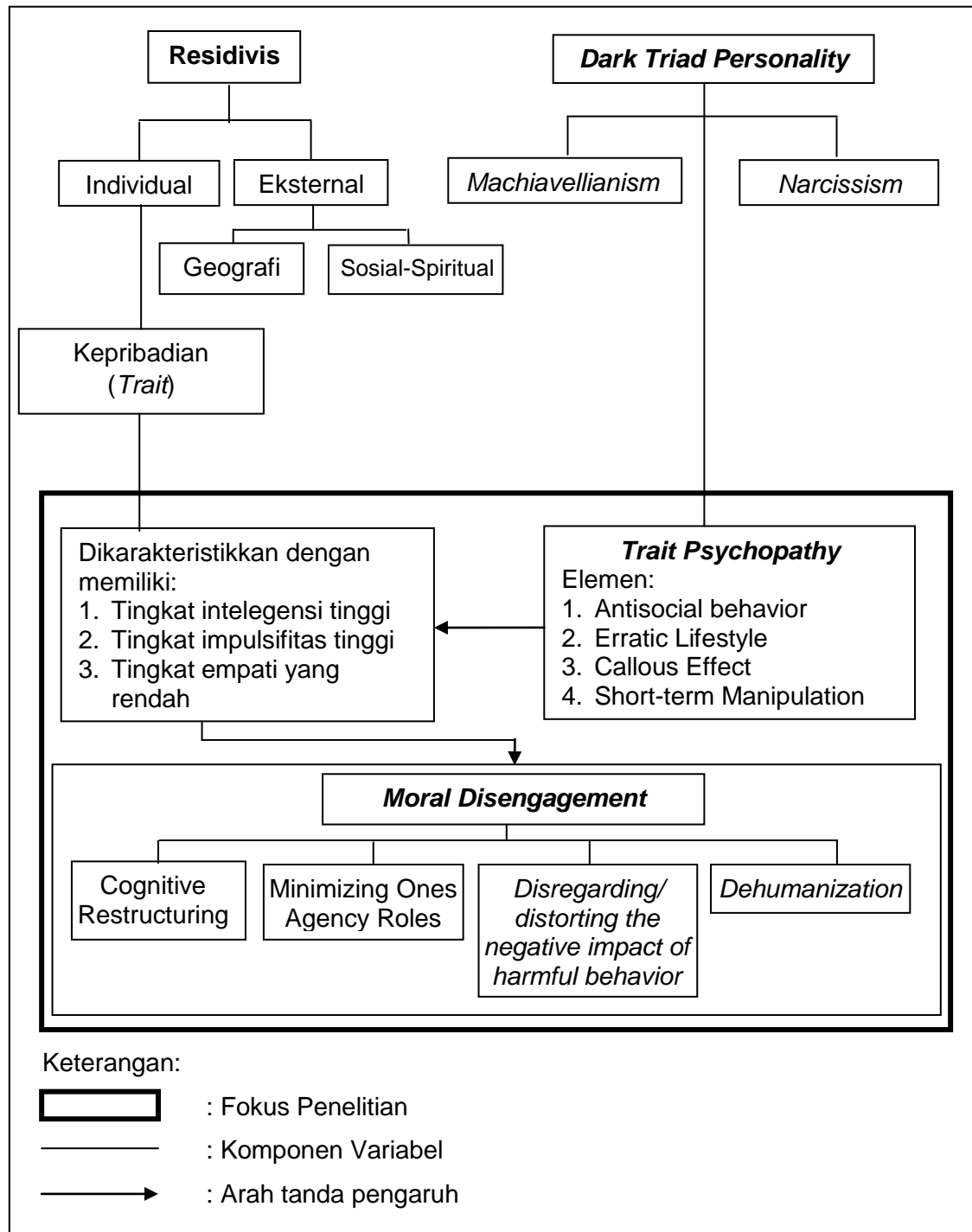
Penelitian dalam konteks tindakan kriminal oleh Navas dkk. (2021) yang membandingkan kontribusi dari *trait Dark Triad* terhadap *moral disengagement* di sampel narapidana dan orang dewasa biasa di Spanyol. Hasil dari penelitian ini menemukan prevalensi yang lebih tinggi dari *trait dark triad* dan *moral disengagement* di sampel narapidana. Pada sampel narapidana ditemukan kontribusi langsung antara ketiga *trait dark triad* terhadap *moral disengagement*. Secara spesifik, *trait psychopathy* ditemukan berkontribusi terhadap penggunaan mekanisme *moral disengagement* berupa *euphemistic language*, *advantegous comparison*, *dehumanization*. dan *attribution of guilt/blame*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Navas dkk. (2021) kepada pelaku kekerasan seksual terhadap wanita dan komunitas laki-laki dewasa di Spanyol. Penelitian ini meneliti peran mediasi dari *moral disengagement* antara trait Dark Triad dan pemahaman seksisme. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaku kekerasan menunjukkan tingkat kecenderungan yang lebih tinggi terhadap pemahaman seksisme, *moral disengagement* dan *trait psychopathy* dibandingkan sampel komunitas laki-laki dewasa biasa. Kemudian, *trait psychopathy* ditemukan tidak berhubungan langsung secara signifikan terhadap pemahaman seksisme. Hubungan tersebut secara penuh dan signifikan di mediasi oleh *moral disengagement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bruges & Caparros (2021) berusaha membandingkan keberadaan *trait dark triad* dan *moral disengagement* di populasi narapidana menemukan bahwa residivis memperlihatkan skor yang tinggi terhadap *moral disengagement* merupakan kelompok dengan *trait psychopathy* dominan. Adapun jenis mekanisme *moral disengagement* yang digunakan oleh kelompok narapidana dengan kecenderungan *psychopathy* merupakan *moral justification*, *euphemistic labelling*, *advantageous comparison*, *attribution of blame*, dan *dehumanization*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian Bruges & Caparros (2021) konsisten dengan hasil dari penelitian Navas dkk. (2021) dalam kecenderungan mekanisme *moral disengagement* yang digunakan oleh narapidana dengan *trait psychopathy* dominan. Lima penelitian tersebut menunjukkan bentuk hubungan dari kepribadian dengan *trait psychopathy* terhadap *moral disengagement* dalam berbagai penerapan perilaku tidak etis manusia. Adapun dari ketiga penelitian ini dapat diperoleh bentuk hubungan

yang mengarah pada hasil bahwa *trait psychopathy* dominan cenderung memprediksikan mekanisme *moral disengagement* yang tinggi.

## 2.5. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun oleh peneliti, penelitian berfokus terhadap dua variabel yang hendak dikaji, yaitu *traitpsychopathy* dari *Dark Triad Personality* dan *Moral Disengagement* di subjek residivis. Ferri (dalam Brown dkk., 2013) menyebutkan bahwa perilaku kriminal disebabkan oleh interaksi antara faktor individual dan eksternal. Faktor individual dapat berupa kepribadian ataupun proses kognitif individu dalam melakukan sebuah tindakan tidak terpuji. Disebabkan manusia adalah makhluk berbudi, terdapat beberapa proses kognitif yang terlibat saat individu mengambil keputusan untuk melakukan sebuah tindakan. Saat individu ingin bertindak, terdapat sebuah proses pertimbangan yang terbentuk dari standar moral dan kesangsian diri. Individu menggunakan standar moral dan kewajiban sosial dalam masyarakat sebagai cara untuk mengevaluasi dirinya. Tetapi, terdapat kecenderungan individu untuk ingin dipersepsikan secara positif sehingga berusaha untuk menonaktifkan kesangsian dalam dirinya dan memisahkan dirinya dari perilaku yang dilakukannya. Usaha ini disebut sebagai *moral disengagement* (Bandura, 1999).

*Moral disengagement* adalah proses mekanisme kognitif dalam individu yang berusaha untuk merasionalisasikan perilaku yang umumnya bertentangan dengan standar moral pribadi, standar etika, ataupun kepercayaan yang dapat diterima di masyarakat. dan memungkinkan dirinya untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi (Bandura dkk, 1996). Adapun kategori *moral disengagement* terbagi menjadi empat mekanisme utama, yaitu (1) *Cognitive Restructuring*, yang terdiri atas *moral justification*, *euphemistic labelling*, dan *advantageous comparison*. (2) *Minimizing ones agency role*, yang terdiri atas *displacement of responsibility* dan *diffusion of responsibility*. (3)



*Disregarding/distorting the negative impact of behavior* dan (4) *Blaming and dehumanizing the victim*, yang terdiri atas *dehumanization* dan *attribution of blame*.

Salah satu faktor individu tersebut adalah kepribadian, yang memiliki karakteristik tingkat intelegensi dan impulsivitas yang tinggi tetapi memiliki tingkat empati yang rendah. Karakteristik kepribadian tersebut ditunjukkan dalam individu yang memiliki *trait psychopathy* yang dominan. *Trait psychopathy* didefinisikan sebagai karakteristik kepribadian individu yang memiliki kekurangan dalam menghayati emosi yang dirasakannya, kemudian juga minim akan perasaan empati dan cenderung impulsif. Seorang individu yang memiliki *trait* kepribadian *psychopathy* dominan cenderung mengabaikan norma ataupun nilai sosial dan memiliki empati yang rendah sehingga mengarah terhadap pada perilaku eksploitasi dalam hubungan interpersonal (Jones & Paulhus, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *trait psychopathy* yang lebih tinggi ditemukan di populasi narapidana (Cunha dkk., 2018; Dargis & Kenios, 2018), pelaku kekerasan seksual (Zeigler-Hill dkk., 2016) dan pengulangan tindak kriminal (Risser & Eckert, 2016).

Keterkaitan antarvariabel dapat ditemukan dalam karakteristik *trait psychopathy* yang didefinisikan oleh Jones & Paulhus (2013), yaitu kekurangan dalam merasakan emosi dan empati sehingga tidak memiliki rasa bersalah dalam melakukan eksploitasi dalam hubungan interpersonal. Kriteria tambahan yang dikemukakan oleh Lyons (2019) juga menambahkan bahwa individu dengan *trait psychopathy* yang dominan cenderung berperilaku impulsif, tidak konsisten dan mencari situasi yang mendebarkan (*thrill-seeking*). Sedangkan, *moral disengagement* memungkinkan individu untuk melakukan sebuah tindakan tidak

manusiawi dengan tanpa rasa bersalah (Bandura, 1999). Dalam konteks perilaku kriminal, hal ini berimplikasi bahwa pelaku yang memiliki *trait psychopathy* yang dominan memperlihatkan tingkat *moral disengagement* yang tinggi.

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Navas dkk. (2021) dan Bruges & Caparros (2021) yang menemukan bahwa narapidana yang memiliki *trait psychopathy* dominan juga ditemukan memiliki tingkat *moral disengagement* yang tinggi di beberapa mekanisme berupa *moral justification*, *euphemistic labelling*, *advantageous comparison*, *attribution of blame*, dan *dehumanization*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan hubungan positif antara *trait psychopathy* terhadap tingkat *moral disengagement* (Egan dkk., 2015). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan kepribadian *trait psychopathy* yang dominan dapat berkontribusi terhadap tingkat *moral disengagement* yang ditunjukkan.

## 2.6. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian yang telah disusun oleh penelitian sebagai berikut:

- H<sub>0</sub> = Tidak terdapat kontribusi dari *trait psychopathy Dark Triad Personality* terhadap *moral disengagement* pelaku residivis
- H<sub>a</sub> = Terdapat kontribusi dari *trait psychopathy Dark Triad Personality* terhadap *moral disengagement* pelaku residivis.